

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK Nomor 1 Tahun 2015, pengertian dari laporan keuangan adalah: “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Selain itu, menurut Kieso, *et al* (2014,2) mengatakan, “*Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside*” yang dalam bahasa indonesia berarti laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak-pihak luar.

Dengan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan suatu perusahaan tentang informasi keuangan pada periode tertentu yang biasa dimanfaatkan untuk mewakili deskripsi kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan bagian dari pertanggungjawaban pelaporan keuangan yang mana pada umumnya akan dilakukan audit oleh pemerintah, kantor akuntan publik, atau lembaga lainnya

dengan tujuan untuk memastikan akurasi dan untuk tujuan laporan perpajakan, pertanggungjawaban, pembiayaan, atau investasi.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK Nomor 1 Tahun 2015 tentang tujuan dari laporan keuangan, IAI menjelaskan bahwa: “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”.

Menurut Hans (2016:126), tujuan laporan keuangan adalah “memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi”.

Secara umum, tujuan dari laporan keuangan adalah memberi informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Tujuan dasar laporan keuangan yaitu mengomunikasikan kepada pihak internal dan eksternal informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan penting bagi pihak-pihak tersebut. Pihak internal menggunakan laporan keuangan untuk meninjau keputusan bisnis di masa lalu dan membantu membuat keputusan bisnis untuk masa depan. Pihak eksternal menggunakan laporan keuangan untuk menilai perusahaan tersebut apakah cocok sebagai sarana investasi baik dalam bentuk saham maupun utang. Laporan keuangan juga bertindak sebagai alat ukur kinerja perusahaan.

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK Nomor 1 Tahun 2015, komponen laporan keuangan meliputi:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- 4) Laporan arus kas selama periode;
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dari informasi penjelasan lain; dan
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas melakukan reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen laporan keuangan yang pada umumnya dipakai oleh perusahaan adalah laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Pihak yang Menggunakan Laporan Keuangan

Ada beberapa pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai suatu informasi yang berguna untuk tahu tentang keadaan keuangan pada suatu perusahaan ataupun organisasi. Pihak yang menggunakan laporan keuangan beserta jenis kebutuhan informasi dari masing–masing pihak adalah sebagai berikut:

- 1) Investor dan/atau calon investor

Para investor dan/atau calon investor ini butuh informasi keuangan perusahaan dari laporan keuangan untuk membantu dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan investasi di suatu perusahaan, mempertahankan

atau menjual kepemilikan modalnya, untuk melihat kemampuan perusahaan untuk membayar *return* berupa dividen dan/atau bunga utang, dan untuk membantu memberi pandangan dalam hal risiko dan prospek perkembangan perusahaan.

2) Karyawan

Laporan keuangan akan dipakai oleh para pekerja perusahaan atau biasa disebut karyawan sebagai sarana informasi agar dapat memberi pandangan tentang kesanggupan perusahaan dalam pemberian *reward* atas jasa dan tenaga yang diberikan oleh karyawan kepada perusahaan.

3) Kreditur

Kreditur akan memakai laporan keuangan suatu perusahaan sebagai bentuk informasi keuangan perusahaan dan membantu kreditur untuk dapat melihat apakah perusahaan dapat membayar kembali utang perusahaan pada saat jatuh tempo beserta *return* berupa bunga utang pada tiap periode tertentu.

4) Pemasok atau leveransir

Laporan keuangan akan dipakai oleh pihak leveransir (*supplier*) untuk membantu membuat keputusan apakah *supplier* akan terus menyuplai barang kepada perusahaan klien. Perusahaan klien biasanya akan membayar melalui kredit (utang) sehingga *supplier* butuh informasi keuangan perusahaan klien agar dapat melihat kondisi perusahaan klien apakah perusahaan klien dapat membayar utangnya di kemudian hari nanti.

5) Pelanggan

Pelanggan akan memakai laporan keuangan perusahaan untuk memberikan pelanggan bantuan agar dapat mengetahui keberlangsungan usaha dari perusahaan tersebut dikarenakan dalam hal pelanggan sudah bergantung pada suatu produk dari perusahaan, pelanggan tersebut dapat berjaga-jaga untuk mencari produk substitusi.

6) Pemerintah

Pemerintah akan menggunakan laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besaran pajak penghasilan badan, mengawasi perusahaan apakah besarnya pendapatan yang diperoleh dan pajak yang dibayar oleh perusahaan sudah sesuai dengan keadaan riil perusahaan regulasi yang berlaku & regulasi yang berlaku, dan sebagai input data untuk membuat catatan statistik keperluan nasional.

7) Masyarakat

Masyarakat akan menggunakan laporan keuangan sebagai sarana informasi tentang pertumbuhan keuangan suatu perusahaan, rangkaian kegiatan perusahaan, dan informasi yang berkaitan dengan tren yang terjadi di perusahaan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam dan Wild (2014), analisis laporan keuangan merupakan penerapan analisis data informasi dari laporan keuangan yang dipakai sebagai alat untuk menghasilkan perkiraan dan simpulan yang berguna dalam analisis suatu bisnis.

Definisi analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010, 35) ialah:

“Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang meliputi mengkaji atau mempelajari daripada relasi dan tendensi atau kecondongan (*trend*) untuk menetapkan posisi keuangan dan hasil operasi serta pertumbuhan perusahaan yang bersangkutan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah aktivitas penguraian tiap pos *financial statements* yang melibatkan setiap komponen-komponen yang ada pada *financial statements* untuk memperoleh informasi keuangan suatu perusahaan lebih detail yang berguna untuk mengetahui pertumbuhan yang terjadi pada perusahaan tersebut.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

- 1) untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, bukan hanya *assets*, *liabilities*, dan *equity*, tetapi juga *output* dari kegiatan aktivitas perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- 2) untuk mengetahui *plus* dan *minus* perusahaan;
- 3) untuk membuat rencana ke depannya ke arah perbaikan yang harus perusahaan laksanakan berdasarkan posisi keuangan perusahaan saat ini;
- 4) untuk memberi nilai keberhasilan kemampuan kerja manajemen dan membantu manajer dalam memutuskan sesuatu; dan
- 5) sebagai alat komparatif dengan perusahaan serupa terkait dengan hasil yang telah didapatkan.

Laporan keuangan dipakai sebagai *primary data* dalam melakukan analisis suatu perusahaan. Oleh sebab itu, hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan *resources* perusahaan dapat dideskripsikan oleh analisis laporan

keuangan. Untuk mengetahui bagus atau tidaknya kemampuan bekerja suatu perusahaan, perlu dilakukan analisis laporan keuangan dilakukan. Dalam hal pengambilan keputusan, analisis laporan keuangan akan sangat membantu bagi investor, pemberi pinjaman, dan kreditur lain.

2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:47), dalam melakukan analisis laporan keuangan, perlu dilakukan metode dan teknik yang tepat. Ini bertujuan agar hasil dari analisis laporan tersebut mendapatkan hasil yang maksimal dan relevan.

Menurut Munawir (2004) terdapat beberapa metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Analisis Perbandingan (Komparatif) ialah membuat komparasi laporan keuangan lebih dari satu periode yang meliputi komparasi horizontal dan komparasi vertikal dengan dinyatakan dalam bentuk persentase.
- 2) Analisis Laporan Keuangan *Common-Size* ialah menampilkan laporan keuangan dengan format persentase per *item* yang dihubungkan dengan suatu jumlah yang vital dalam laporan laba rugi dan posisi keuangan;
- 3) Analisis Rasio ialah membuat komparasi antarkomponen di pos yang satu dengan lainnya dengan tujuan mengetahui relasi antarpos tersebut.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas ialah analisis yang memakai catatan sejumlah arus kas untuk melaksanakan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas.

- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja ialah analisis untuk melaksanakan evaluasi dan pemakaian modal kerja.
- 6) Analisis Titik Impas (*Break Even Point*) ialah analisis dengan tujuan untuk menentukan seberapa besar profit pada berbagai tingkat penjualan.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) ialah analisis yang dipakai untuk mengetahui hal perbedaan jumlah laba kotor suatu perusahaan.

Dalam penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini, penulis akan menggunakan metode analisis rasio keuangan untuk menganalisis laporan keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk.

2.3 Analisis Akuntansi

2.3.1 Pengertian Analisis Akuntansi

Analisis akuntansi ialah proses evaluasi sejauh mana angka di dalam laporan keuangan perusahaan mencerminkan kenyataan ekonomi perusahaan tersebut. Analisis akuntansi merangkum beberapa hal tugas yang unik, sebagai contoh melakukan evaluasi risiko akuntansi dan kualitas laba suatu perusahaan, melakukan estimasi kekuatan laba, dan melakukan perhitungan ulang dengan beberapa variabel pembanding yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan tersebut lebih menggambarkan kenyataan ekonomi dan dapat membantu pada saat melakukan analisis keuangan. Analisis akuntansi adalah salah satu aspek keharusan bagi analisis keuangan untuk melakukan tugasnya dengan efektif. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas hasil dari analisis keuangan dan kesimpulan yang dibuat yang mana bergantung kepada kualitas informasi yang berkaitan dengan pencatatan transaksi yang dipakai, input mentah dari proses analisis ini. Walaupun akuntansi berbasis

akrual memberikan perwakilan realitas tentang kinerja keuangan suatu perusahaan serta keadaan yang tidak dapat dihasilkan oleh akuntansi berbasis kas, keterbatasannya terletak pada data yang telah didistorsi yang berarti kenyataan ekonomi perusahaan yang digambarkan melalui laporan keuangan sudah tidak valid lagi. Analisis akuntansi merupakan suatu metode yang dipakai oleh seseorang untuk melakukan identifikasi dan penilaian tentang adanya potensi distorsi dan nantinya menjadikan hasil analisis tersebut lebih mencerminkan keadaan nyata suatu perusahaan.

2.3.2 Langkah-langkah Melakukan Analisis Akuntansi

Menurut Healy dan Palepu (2013), dalam melaksanakan analisis akuntansi, terdapat enam langkah yang perlu dilakukan. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1) Identifikasi Kebijakan Akuntansi Perusahaan

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi kegiatan utama (core business) perusahaan dan kebijakan akuntansi utamanya. Kebijakan akuntansi utama dan estimasi akuntansi utama sangat berpengaruh terhadap bisnis operasional perusahaan. Contohnya untuk perusahaan penerbangan, aset utamanya adalah aset (pesawat). Sehingga kebijakan akuntansi utamanya ialah perhitungan depresiasi.

2) Menaksir Fleksibilitas Kebijakan Akuntansi

Pada langkah kedua dilakukan penaksiran fleksibilitas kebijakan akuntansi utama yang diidentifikasi pada langkah pertama. Semakin fleksibel suatu kebijakan akuntansi yang dipilih oleh suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya terjadi bias.

3) Evaluasi Strategi Kebijakan Akuntansi Perusahaan

Pada langkah ketiga dilakukan evaluasi apakah fleksibilitas dari kebijakan akuntansi yang dipilih digunakan untuk kepentingan tertentu, bagaimana dampaknya, serta apakah sama dengan penggunaan pada industri umumnya. Inti dari langkah ini adalah untuk mengevaluasi isu yang menyertai latar belakang dari dipilihnya suatu kebijakan akuntansi oleh perusahaan.

4) Evaluasi Kualitas Pengungkapan (*Disclosure*) Perusahaan

Pada langkah keempat dilakukan evaluasi apakah data yang diungkapkan dalam CaLK sudah cukup atau belum. Dengan mengevaluasi CaLK dapat ditemukan kesalahan akibat manajer yang memiliki insentif untuk menutupi hal-hal tertentu atau tidak menyajikan sejumlah data.

5) Identifikasi Potensi *Red Flags*

Red Flags merupakan tanda-tanda atau indikasi terdapat kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa contoh *red flags* yaitu auditor yang terus berganti atau berhenti ditengah pekerjaannya, kebijakan akuntansi yang tidak konsisten, peningkatan *inventory* yang tidak selaras dengan peningkatan *sales*, *write-off* yang terlalu besar, *adjustment* yang signifikan di akhir tahun, *net income* yang tidak selaras dengan *cash flow*, serta opini audit Wajar Dengan Pengecualian (WDP).

6) Menghitung Ulang Distorsi Kebijakan Akuntansi

Langkah terakhir dari analisis akuntansi adalah memperbaiki data yang ada pada laporan keuangan berdasarkan *red flags* yang telah ditemukan. Perhitungan

ulang ini pada umumnya dilakukan dengan *benchmarking* terhadap perusahaan sejenis.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio adalah melakukan komparasi sebuah angka dengan angka lain sebagai suatu relasi. Sedangkan keuangan adalah suatu hal yang berkaitan dengan uang. Menurut Kasmir (2009), analisis rasio keuangan adalah aktivitas membuat komparasi nominal antarkomponen pada laporan keuangan agar dapat mengetahui relasi pos-pos tertentu di laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, dengan tujuan untuk melakukan analisis kemampuan kerja suatu entitas serta memberi bantuan kepada *stakeholder* dalam hal memutuskan sesuatu. Dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan perhitungan pada tiap angka yang terdapat pada *financial statement* guna menjadi *benchmark* dalam menilai keadaan finansial dan kemampuan kerja perusahaan.

Analisis rasio keuangan menjadi metode yang paling sering dipakai untuk melakukan analisis laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh metode analisis rasio keuangan mempunyai kelebihan-kelebihan daripada teknik analisis laporan keuangan yang lain, misalnya karena rasio adalah ringkasan statistik yang mudah untuk dibaca dan dipahami sehingga dapat dikatakan bahwa rasio merupakan satu hal yang *simple* yang mampu mewakili informasi yang ada pada laporan keuangan yang kompleks dan detail, bisa tahu tentang kenaikan atau penurunan saldo akun sebuah laporan keuangan entitas yang mencurigakan, mampu mengetahui

bagaimana kedudukan perusahaan pada sektor industri yang sama, dan berperan dalam hal *decision making*.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.3.2.1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio analisis laporan keuangan yang memiliki tujuan untuk menilai kemampuan kerja perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya hingga lunas. Rasio likuiditas yang penulis akan gunakan untuk menguji yaitu:

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar ialah salah satu indikator rasio dari rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi liabilitas lancarnya (*current liabilities*) dengan aset lancar (*current assets*). Semakin rendah nilai dari kalkulasi rasio lancar maka suatu perusahaan semakin rendah kemampuannya dalam menyelesaikan kewajiban lancarnya (*current liabilities*) menggunakan aset lancar (*current assets*), begitu juga sebaliknya. Rumus untuk menghitung rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat ialah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban lancarnya (*current liabilities*) dengan aset lancar (*current assets*) dikurangi dengan persediaan yang dimiliki perusahaan (*inventory*). Alasan persediaan tidak masuk dalam kalkulasi karena persediaan diasumsikan kurang likuid untuk memenuhi

pembayaran liabilitas lancar suatu perusahaan jika dibuat komparasinya dengan aset lancar selain persediaan misalnya kas & setara kas dan piutang yang mana kedua akun tersebut sangatlah likuid. Jadi, semakin rendah nilai rasio cepatnya maka suatu perusahaan semakin rendah kemampuannya dalam melunasi liabilitas lancarnya dengan menggunakan aset yang paling likuid, begitu juga sebaliknya. Rumus untuk menghitung rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.3.2.2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah salah satu rasio analisis laporan keuangan yang digunakan dengan tujuan untuk menilai kesuksesan manajemen perusahaan dalam kegiatan operasi sehari-harinya untuk membuahkan profit. Rasio profitabilitas yang akan digunakan penulis untuk menguji yaitu:

1) *Return on Asset* (Pengembalian atas Aset)

Rasio ini mendeskripsikan bagaimana perusahaan mengawasi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan *net income* yang baik dibandingkan dengan jumlah keseluruhan aset perusahaan. Semakin kecil nilai rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan keseluruhan asetnya sangat buruk, begitu juga sebaliknya. Rumus untuk menghitung rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Return on Equity* (Pengembalian atas Ekuitas)

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak tingkat return yang didapatkan hasil dari investasi suatu *shareholder* pada perusahaan. Semakin rendah nilai rasio menunjukkan semakin rendah tingkat pengembalian yang diperoleh maka semakin tidak efisien juga kegiatan operasional perusahaan, begitu juga sebaliknya. Rumus untuk menghitung rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

3) *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang didapat dari laba kotor penjualan yang secara tidak langsung pula mengukur seberapa efisien manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya guna memperoleh keuntungan. Semakin rendah nilai rasio ini, maka semakin kurang efisien kegiatan operasional perusahaan, begitu juga sebaliknya. Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

4) *Operating Profit Margin* (Marjin Laba Operasional)

Rasio ini dipakai untuk menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang didapat sesudah memperhitungkan harga pokok perolehan dan beban-beban operasional. Rasio ini biasanya digunakan oleh user laporan keuangan untuk melihat tinggi atau rendahnya persentase laba operasional atas penjualan bersih suatu perusahaan. Rumus dari rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income (EBIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

5) *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Rasio ini dipakai untuk menunjukkan besar kecilnya margin keuntungan perusahaan, yaitu dengan mengukur seberapa banyak laba yang didapat dari penjualan bersih setelah disesuaikan dengan seluruh beban, termasuk beban pajak penghasilan. Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

2.3.2.3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan salah satu rasio analisis laporan keuangan yang digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh liabilitasnya baik liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang. Rasio solvabilitas yang akan digunakan oleh penulis untuk menguji yaitu:

1) *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang terhadap Aset)

Rasio ini dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan menjamin keseluruhan liabilitasnya dengan aset yang dimiliki, yaitu seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh liabilitas atau seberapa besar liabilitas perusahaan mempengaruhi pengelolaan aset. Melalui informasi ini, perusahaan akan memiliki control lebih atas seluruh liabilitasnya. Rumus dari rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur financial leverage dan mengukur besarnya liabilitas & ekuitas dalam struktur perusahaan. Rasio ini membandingkan jumlah dengan ekuitas. Semakin kecil perbandingan liabilitas

perusahaan terhadap ekuitasnya maka semakin kecil liabilitas yang ditanggung perusahaan. Hal tersebut berarti sebagian besar dana perusahaan dipartisipasi oleh ekuitas, biaya utang perusahaan di masa depan akan lebih kecil. Rumus dari rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3) *Long-Term Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas)

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas merupakan rasio yang membuat komparasi antara jumlah keseluruhan liabilitas jangka panjang dengan jumlah seluruh modal perusahaan. Rasio ini digunakan dengan tujuan untuk mengukur berapa tingkat dari setiap rupiah modal yang dibuat menjadi jaminan liabilitas jangka panjang. Rumus dari rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Long – Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long – Term Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

4) *Times Interest Earned Ratio* (Rasio Cakupan Bunga)

Rasio ini digunakan untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini ditunjukkan dalam satuan angka. Angka tersebut memberi tahu berapa kali perusahaan bisa membayar bunga dengan laba before tax dan bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga di masa yang akan datang. Rumus dari rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Income Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

2.3.2.4. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan kas dan pendapatan bagi perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat investasi yang diadakan pada aset dan pendapatan yang diperoleh. Rasio aktivitas juga disebut sebagai rasio perputaran. Rasio aktivitas yang akan digunakan oleh penulis untuk menguji yaitu:

1) *Average Collection Period* (Waktu Rata-rata Penagihan)

Rasio ini mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengumpulkan piutang-piutangnya. Perusahaan semakin efisien dan efektif dalam mengelola piutang apabila waktu rata-rata penagihan semakin singkat. Rasio ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Accounts Receivable}}{\text{Daily Credit Sales}}$$

$$\text{Daily Credit Sales} = \frac{\text{Annual Credit Sales}}{365}$$

2) *Inventory Turnover* (Rasio Perputaran Persediaan)

Rasio yang mengukur berapa kali persediaan habis terjual dalam satu tahun. Perusahaan semakin efisien dan efektif dalam mengelola persediaan apabila rasio perputaran persediaan semakin tinggi. Rasio ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Average Inventories}}$$

3) *Total Asset Turnover* (Rasio Perputaran Total Aset)

Rasio ini mengukur tingkat perputaran dari semua aset perusahaan dalam memperoleh pendapatan penjualan, yaitu dengan menggambarkan jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap satuan mata uang aset yang diinvestasikan. Rumus dari rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

4) *Fixed Asset Turnover* (Rasio Perputaran Aset Tetap)

Rasio ini mengukur lebih spesifik efisiensi dan efektivitas penggunaan aset tetap perusahaan dalam menghasilkan penjualan, mengingat aset tetap merupakan aset yang berkaitan secara langsung dalam proses produksi dan penjualan barang.

Rumus dari rasio ini ialah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Property, Plant, and Equipment}}$$